


Research Article

Strategi Penanganan *Academic Fraud* Santri Dalam Menjaga Kondusifitas Belajar di Pesantren (Studi Kasus di TMI Al-Amien Prenduan)

Fajar Tsulits Tamam¹, Ach. Nurholis Majid²

1. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia
E-mail: fajartamam06@gmail.com 
2. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia
E-mail: anurholisi@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 12, 2024
Accepted : August 12, 2025

Revised : July 15, 2025
Available online : October 14, 2025

How to Cite: Fajar Tsulits Tamam and Ach. Nurholis Majid (2025) "Strategy for Handling Student Academic Fraud in Maintaining Learning Conduciveness at Islamic Boarding Schools (Case Study at TMI Al-Amien Prenduan)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 208-222. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1684.

Strategy for Handling Student Academic Fraud in Maintaining Learning Conduciveness at Islamic Boarding Schools (Case Study at TMI Al-Amien Prenduan)

Abstract. The strategy for handling Academic Fraud aims to maintain learning conduciveness in pesantren, focusing on student delinquency at TMI Putra Al-Amien Prenduan, such as truancy and language violations. This qualitative field research collects data through observation, interviews, and documentation with key personnel. The study identifies three strategies: preventive (early regulation socialization and mindset change), curative (problem identification and corrective actions), and

repressive (sanctions and motivational guidance). Handling Academic Fraud positively impacts learning focus and student discipline both inside and outside the classroom. However, obstacles arise from internal factors like students' attitudes, educators' inconsistency, and facility limitations, as well as external factors such as parental intervention. Overall, effective strategies are crucial to support a conducive learning environment and ensure the educational objectives of pesantren are achieved.

Keywords: Strategy, Academic Fraud, Learning Conduciveness

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan membentuk manusia berilmu, tetapi juga bermoral, dengan sasaran akhirnya melahirkan insan kamil.¹ Dalam praktiknya, proses pendidikan menghadapi tantangan berupa perilaku peserta didik yang menyimpang, salah satunya adalah *Academic Fraud*. Fenomena ini menjadi isu krusial di pesantren karena mengancam kondusifitas lingkungan belajar yang seharusnya terjaga selama 24 jam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam bentuk-bentuk *Academic Fraud* dan strategi penanganannya dalam konteks pesantren.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas *Academic Fraud* di lingkungan pendidikan umum. Misalnya, Darwati mengkaji pengaruh fraud pentagon terhadap perilaku mahasiswa², dan Indriani mendeskripsikan bentuk-bentuk kecurangan akademik di kalangan mahasiswa.³ Namun, kajian mengenai strategi penanganan *Academic Fraud* di lingkungan pesantren masih sangat terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual terhadap realitas pesantren.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi penanganan *Academic Fraud* santri, menganalisis dampaknya terhadap kondusifitas belajar, serta mengidentifikasi hambatan dalam implementasinya. Penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan fokus pada setting pendidikan berbasis asrama (*boarding school*) yang memiliki karakteristik kedisiplinan dan kultur keagamaan yang khas.

Penelitian ini menguji argumentasi bahwa keberhasilan pendidikan di pesantren tidak hanya ditentukan oleh ketatnya aturan, tetapi juga oleh efektivitas strategi penanganan pelanggaran akademik yang berbasis pendekatan preventif, kuratif, dan represif. Dengan membuktikan hal ini, diharapkan kontribusi nyata diberikan untuk memperkuat sistem pendidikan di pesantren dalam menghadapi tantangan moral peserta didik.

¹ Tamjidnoor, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol.4, no. 6 (Desember 2022), 7401.

² Darwati Darwati, "Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019), diakses 22 Mei 2023, http://lib.unnes.ac.id/35746/1/7101414125_Optimized.pdf.

³ Dania Tisa Indriani, "Bentuk Kecurangan Akademik Dikalangan Mahasiswa" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian yang ditetapkan sebagai objek dalam penelitian ini adalah Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Putra, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. Sumber data dalam penelitian ini merupakan guru-guru yang ada di TMI Putra Al-Amien Prenduan yang berkecimpung langsung dalam penanganan *Academic Fraud* santri. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah metode analisis data model Miles, Huberman dan Saldana adalah Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Penanganan *Academic Fraud* Santri

Academic Fraud atau kecurangan akademik merupakan segala bentuk penipuan yang terjadi dalam dunia pendidikan, seperti tindakan plagiarism atau perbuatan tidak jujur ketika mengerjakan tugas atau ujian.⁴ Fraud yang teradi dikalangan santri ini lebih cenderung pada kenakalan para santri atau peserta didik dengan istilah juvenile delinquency. Kenakalan tersebut dimaknai sebagai tindakan yang tidak beretika dan tidak bermoral yang dilakukan oleh remaja, yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist Nabi.⁵

Dari pengertian diatas dapat ditemukan bahwa fraud tidak hanya ditemukan dikalangan mahasiswa umum ataupun siswa di sekolah umum diluaran sana, melainkan santri juga dapat melakukan fraud namun dalam ranah ini fraud yang dilakukan oleh santri berupa kenakalan yang dilakukan dan melanggar peraturan yang ada di pondok pesantren seperti tidak mengikuti kegiatan wajib, tidak menggunakan bahasa resmi dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber tentang strategi penanganan *Academic Fraud* santri di pesantren, peneliti menemukan strategi penanganan yang dikelompokkan menjadi tiga strategi yakni, strategi preventif (pra), strategi kuratif (post) dan strategi represif (pasca) :

Strategi Preventif (Pra)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang merupakan Ketua Majelis Pertimbangan Organtri (MPO) TMI Putra Al-Amien Prenduan tentang strategi preventif dalam penanganan academic fraud santri untuk mencegah terjadinya pelanggaran sebelum pelanggaran itu terjadi :

"Teknik pencegahan supaya tidak terjadi lagi untuk selanjutnya, dengan mengumumkan bahwa ini ada teman-teman kalian yang sudah melanggar dalam satu semester atau satu mid ini akan diputihkan. Selanjutnya pencegahan yang lain yaitu untuk jenis pelanggaran

⁴ Nursa'adah dan Efendri, "*Academic Fraud* Dalam Perkuliahan Daring Ditinjau Dari Teori Fraud Gone Dan Konformitas Kelompok Sebagai Pemoderasi," 788.

⁵ Azam Syukur Rahmatullah dan Halim Purnomo, "Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis) ," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.8, no. 2 (28 Desember 2020), 227.

keterlambatan, ketidakikut melaksanakn disiplin, tidak mengikuti kegiatan, itu pencegahannya ya memang dari awal itu pengurus bersifat 'tut wuri handayani' atau menggerakkan dari para penegak disiplin...”⁶

Dari paparan wawancara diatas, pencegahan dapat dilakukan dengan melakukan pengarahan kepada santri baru berupa pemberitahuan disiplin pondok yang akan digunakan mereka dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Begitu pula paparan hasil wawancara peneliti dengan anggota MPO bidang bahasa :

“langkah awal bagi saya yang paling benar itu adalah doktrin dan perubahan mindset. Mindset yang dimaksud ini tentang pola pikir, tentang cara dia mentaati pondok, langkah awal yang sebenarnya adalah doktrin dan perubahan mindset, Jadi, kalau seandainya pencegahan dan penanganan itu bukan persoalan sarana yang dilengkapi, bukan bagaimana santri yang harus disempurnakan kehidupannya, tapi yang paling utama itu merubah mindset dan pola pikir mereka. Sejatuh apapun hidup mereka, maksudnya setersiksa apapun mereka hidup mereka di pondok, tapi kalau mindset mereka tetap benar, sekurang apapun sarana mereka di pondok tapi kalau mindset mereka benar, mereka tetap akan terus berjalan dalam pembelajaran itu, praktek bahasa mereka itu.”⁷

Selain berdasarkan wawancara diatas peneliti juga melakukan observasi yang berkaitan dengan sosialisasi regulasi kepada santri baru maupun santri lama yang dibungkus dalam acara pembacaan Tengko⁸ yang merupakan pedoman disiplin dan sunnah-sunnah yang berlaku di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang dibacakan oleh para *Mutsaqqif Rayon* di masing-masing rayon santri secara serentak agar para santri mengetahui atau mengingat Kembali atas peraturan dan regulasi yang ditegakkan di pondok tersebut.⁹

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa narasumber yang memegang disiplin di TMI Putra menemukan bahwa penanganan *Academic Fraud* santri ini baik dilakukan jauh sebelum terjadinya fraud itu sendiri, dengan melakukan sosialisasi regulasi lebih awal ketika santri baru masuk ke pondok pesantren yang langsung disambut oleh pengurus kamarnya dan memberikan pengarahan sedikit demi sedikit tentang bagaimana kehidupan disiplin di pondok pesantren.

Selanjutnya, setelah santri baru tersebut sudah sedikit mengetahui mengenai disiplin dan peraturan yang ada di pondok pesantren akan dilakukan yang namanya penyampaian regulasi secara serentak kepada seluruh santri yang dikemas dengan agenda pembacaan Tengko (Disiplin dan Sunnah-sunnah Pondok) yang merupakan sebuah pedoman disiplin unruk kehidupan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, dalam hal ini yang akan membacakannya adalah para *Mutsaqqif Rayon* (Pembina Rayon) merupakan seorang guru keluarga yang ditunjuk untuk membina suatu rumpun kamar atau rayon santri.

⁶ W/TMI/AM/FTT/03/F1/13 September 2023

⁷ W/TMI/PAM/FTT/07/F1/13 September 2023

⁸ “TENGGKO (Disiplin dan Sunnah-Sunnah Pondok)” (TMI Al-Amien Prenduan, t.t.).

⁹ O/ FTT/TMI/o8-X/o4

Strategi Kuratif (Post)

Selanjutnya dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti dengan narasumber ditemukan strategi yang kedua yakni strategi kuratif atau strategi yang digunakan pada saat pelanggaran itu sedang berlangsung dengan cara melakukan identifikasi latar belakang pelanggaran yang dilakukan oleh para santri itu seperti keterlambatan datang ke sekolah, ditemukan bahwa penyebab dari keterlambatan mereka itu adalah dikarenakan banyak yang tidur setelah subuh, maka tindakan yang dapat diambil adalah dengan mengkondisikan elemen yang ada di rayon santri tersebut, seperti pengurus kamar (musahhil) dan guru yang ditugaskan di kamar tersebut (musyrif) agar mereka semua menggerakkan para santri supaya tidak tidur setelah turun dari masjid dan menggerakkan agar segera bersiap-siap berangkat sekolah atau melakukan kegiatan yang bermanfaat lainnya.

Berikutnya adalah paparan hasil wawancara peneliti dengan Kepala sekolah MTS tentang identifikasi latar belakang pelanggaran santri :

"Langkah pertama harus mengetahui masalah, jadi apa yang menjadi penyebab terjadinya anak itu melanggar, sama halnya kasus yang pertama terlambat, setelah ditelusuri bahwa anak-anak terlambat karena banyak tidur, anak tidak masuk kelas..."¹⁰

Dilanjutkan dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala sekolah MA :

"Untuk pencegahannya, yang kita lakukan pertama, dari guru. Jadi kita ingin mengkondisikan para guru terutama wali kelas agar datang lebih awal dari para santri..."

Kemudian dari santri, kita harapkan para pembimbing yang ada di asrama-asrama itu juga menggerakkan mereka agar secepatnya keluar dari kamar dan berangkat ke sekolah..."

Lalu dari kesantrian, ada semacam peringatan yang keliling ke berbagai tempat-tempat yang strategis seperti dapur atau gardu-gardu yang ada di sekitar lapangan pondok..."¹¹

Dari hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa dalam penanganan *academic fraud* santri harus dilakukan identifikasi untuk mengetahui penyebab santri melakukan pelanggaran tersebut, sehingga nantinya dapat ditentukan strategi penanganan yang tepat untuk mengatasi pelanggaran santri itu. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan anggota MPO bagian Mahkamah 'Ulya yang menangani langsung proses penjatuhan sanksi bagi santri yang melanggar.

"Untuk penanganan atau strategi dari bagian mahkamah tersebut, kami menelusuri lebih lanjut apa penyebab atau latar belakang mengapa santri itu mendapatkan rokok atau lewat mana saja santri itu bisa kabur, kami lebih memperketat dari sebelah sana."¹²

Dilanjutkan dengan memperkuat pengamanan di setiap sisi pondok yang telah ditemukan menjadi tempat penyebab terjadi pelanggaran para santri, seperti pelanggaran kabur atau merokok yang diperoleh dari orang luar, maka penegak

¹⁰ W/TMI/MS/FTT/02/F1/13 September 2023

¹¹ W/TMI/LH/FTT/01/F1/13 September 2023

¹² W/TMI/NM/FTT/05/F1/13 September 2023

disiplin di pondok tersebut akan melakukan penguatan pengamanan seperti batas pondok dari lingkungan orang luar.

Strategi Reprensif (Pasca)

Yang terakhir strategi yang digunakan setelah terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh para santri, dan dibagi menjadi dua dalam hal penyelesaiannya yakni secara persuasif dan koersif. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Koordinator Mahkamah 'Ulya tentang penanganan santri yang telah melakukan pelanggaran :

*"Memberikan motivasi pada santri, agar tidak mengulangi lagi kepada apa yang dilakukan oleh santri itu,...."*¹³

Dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan anggota Mahkamah 'Ulya :

*"Untuk pencegahan dan penanganan pelanggaran santri tersebut kami memberi motivasi untuk lebih giat lagi untuk ke masjid agar tidak mengulangi pelanggaran tersebut, dan juga kami memberikan sedikit tindakan untuk mengurangi keterlambatan santri ke masjid tersebut,...."*¹⁴

Sesuai dengan paparan hasil wawancara dengan Kepala sekolah MTs yang menambahkan pemberian *reward* dan *punishment* sebagai bentuk motivasi :

*"Pencegahannya ya salah satunya adalah himbauan, peringatan, motivasi terhadap anak itu dalam proses pembelajaran, terus reward dan punishment itu dilakukan, kita juga membutuhkan peran wali kelas, para pengurus dalam memberikan semangat dan motivasi dalam proses belajar itu...."*¹⁵

Dari hasil wawancara tersebut, penanganan yang dilakukan setelah santri melakukan pelanggaran adalah dengan memberikan motivasi kepada para santri yang melakukan pelanggaran agar tidak mengulanginya lagi:

1. Persuasif

Penyelesaian secara persuasif adalah ketika santri yang telah melakukan pelanggaran tersebut dilakukan yang namanya pendekatan untuk mengetahui latar belakang mengapa mereka melakukan pelanggaran tersebut dan kemudian dilakukan yang namanya bimbingan serta pemberian motivasi kepada santri tersebut. Untuk bimbingan dan pemberian motivasi yang dilakukan dilapangan oleh para wali kelas yang memiliki fungsi untuk mengontrol, membimbing, memperhatikan dan memberikan motivasi kepada anak kelasnya itu seperti corong tempat konseling yang dilakukan secara berkala.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber untuk tindak lanjut kepada santri yang melakukan pelanggaran agar tidak mengulangi untuk kedua kalinya dengan memberikan motivasi dan bimbingan :

"Bimbingan jika dalam sistem pondok itu awalnya berpusat di bagian kesartrian di marhalah masing masing, ketika terjadi fraud, pertama

¹³ W/TMI/R/FTT/04/F1/13 September 2023

¹⁴ W/TMI/SAB/FTT/06/F1/13 September 2023

¹⁵ W/TMI/MS/FTT/02/F1/13 September 2023

dilimpahkan ke bagian marhalah masing-masing, dan dimarhalah di bikin badan BK (Bimbingan dan Konseling),...

Adapun wali kelas memiliki fungsi mengontrol, mencari anaknya, membimbing, memperhatikan, memberi motivasi, itu bisa dilakukan semuanya oleh wali kelas yang menjadi corong pendidikan serta menjadi corong konseling secara berkala....”¹⁶

Selanjutnya paparan hasil wawancara dengan kepala sekolah MA yang sesuai dengan hasil wawancara tersebut tentang pemberian motivasi oleh wali kelas :

“...pendidik yaitu wali kelas, kita harapkan wali kelas itu berperan, aktif dalam senantiasa memotivasi, memberi bimbingan, menegur anak-anaknya yang terlambat dan melakukan pelanggaran di sekolah.”¹⁷

Dari hasil wawancara diatas, setelah melakukan pelanggaran para pemegang disiplin di pesantren melakukan pendekatan kepada santri yang melanggar dengan cara pemberian motivasi dan bimbingan agar tidak mengulangi pelanggaran tersebut untuk kedua kalinya.

Selain berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi yang berkaitan dengan pemberian motivasi kepada santri yang dilakukan oleh para wali kelas yang dilakukan sebelum masuk kelas dan sebelum dimulainya proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), disitu para wali kelas melakukan pengontrolan awal sebelum santri memulai pembelajaran dan juga melakukan pengabsenan untuk mengetahui kelengkapan anggotanya serta melakukan pengontrolan kebersihan kelas agar jalannya pelajaran nantinya akan kondusif dan nyaman.

2. Koersif

Penyelesaian dengan cara koersif adalah dengan melakukan tindakan berupa penjatuhan sanksi agar santri yang melanggar tersebut merasakan efek jera dan tidak ingin mengulangi pelanggaran untuk kedua kalinya. Cara yang digunakan adalah dengan menerapkan penjatuhan sanksi yang terdapat di Pedoman Pemberian Sanksi Berjenjang yang berlaku di TMI Al-Amien Prenduan sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukan oleh santri tersebut, sanksi yang diberikan bukanlah sanksi dalam bentuk fisik melainkan sanksi yang sifatnya edukasional, sehingga nantinya santri tidak hanya mendapatkan efek jera saja melainkan juga mendapatkan Pendidikan didalamnya.

Untuk tingkatan pelanggaran tertentu nantinya pelaku pelanggaran tersebut akan diletakkan dikamar karantina yang merupakan sebuah kamar dalam ranah kantor Mahkamah Organtri ISMI yang nantinya akan dilakukan bimbingan dan disiplin lebih intensif dari santri lainnya, sehingga akan menimbulkan efek jera dari jiwa pelaku pelanggaran tersebut.

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Organtri bagian Mahkamah tentang penanganan santri agar tidak melakukan pelanggaran untuk kedua kalinya adalah dengan menimbulkan efek jera :

¹⁶ W/TMI/AM/FTT/03/F1/13 September 2023

¹⁷ W/TMI/LH/FTT/01/F1/13 September 2023

“Banyak sekali strategi dalam pencegahan dan penanganan pelanggaran santri salah satunya memberi hukuman berjenjang contohnya jika seorang santri dikena berbahasa daerah maka akan langsung diberi hukuman seperti menjadi jesus dan menghafal kosa kata dan jika diulangi lagi hukumannya bisa bertambah....”¹⁸

Sesuai dengan paparan hasil dokumentasi dari Pedoman Pemberian Sanksi Berjenjang di TMI Al-Amien Prenduan :

“Pemberian sanksi dimaksudkan untuk melakukan pencegahan supaya tidak terjadi kesalahan yang sama. Selain bermanfaat kepada santri yang melakukan kesalahan, pesan hukuman ini juga untuk santri yang lain supaya tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan.”¹⁹

Untuk tingkatan pemberian sanksi tersebut, ditemukan pula dari hasil wawancara bersama kepala sekolah MA bahwa tingkat pengajuannya pun berbeda:

“Ketika ada yang sudah disanksi tapi masih melakukan pelanggaran akan langsung dibawa dan dilaporkan ke mahkamah, seperti kalau 3 kali lebih lewat dari kartu kuning itu biasanya proses selanjutnya adalah ke mahkamah untuk naik ke kartu merah, kemudian dilaporkan dan diangkat ke Pengasuh, Mudir Ma’had, dan Mudir ‘Aam, itu sudah diatas Mudir Marhalah pengajuannya, dan nanti akan menghadap ke Pengasuh jika sudah Kartu Merah.”²⁰

Jika pelanggaran tersebut sudah masuk ke tingkatan yang berat atau sangat berat dan para mahkamah atau kepala sekolah tidak mampu lagi menanganinya, maka akan diserahkan kepada Lembaga yang lebih mampu untuk menangani hal seperti itu yakni El-Psika, dari hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs :

“konseling kalau di marhalah kita kerja sama dengan el-psika itu dan juga terdata, jadi kita di dalam suatu penanganan itu kan kita lihat dulu, anak ini berubah apa tidak, nah yang tidak berubah ini yang ringan-ringan cukup di wali kelas, tapi yang tidak berubah-berubah ini langsung di tangani oleh el-psika....”²¹

Selain berdasarkan paparan hasil wawancara tersebut peneliti juga melakukan observasi yang berkaitan dengan proses penjatuhan sanksi yang dilakukan oleh mahkamah organtri ISMI kepada para santri yang melanggar, proses tersebut dilakukan di Kantor Mahkamah ISMI di Gedung Al-Inti’asy Barat dengan menggunakan Pedoman Pemberian Sanksi Berjenjang²² sesuai dengan tingkatan pelanggaran santri.²³

¹⁸ W/TMI/IJR/FTT/12/F1/13 September 2023

¹⁹ “Pedoman Pemberian Sanksi Berjenjang” (TMI Al-Amien Prenduan, t.t.).

²⁰ W/TMI/LH/FTT/01/F1/13 September 2023

²¹ W/TMI/MS/FTT/02/F1/13 September 2023

²² “Pedoman Pemberian Sanksi Berjenjang.”

²³ O/ FTT/TMI/14-IX/01

Implikasi Penanganan *Academic Fraud* Santri dalam Menjaga Kondusifitas Belajar

Berdasarkan hasil wawancara, obserasi dan dokumentasi peneliti dengan berbagai narasumber ditemukan pula implikasi atau dampak yang ditemukan setelah *Academic Fraud* santri ini tertangani, yang dibagi menjadi dua macam yakni implikasi di dalam lingkungan sekolah dan implikasi di luar lingkungan sekolah :

1. Implikasi di dalam lingkungan sekolah

Bagi santri yang melakukan pelanggaran dan telah ditangani pelanggarannya tersebut maka akan sangat berdampak dalam segi kualitas keaktifan mereka mengikuti pembelajaran di dalam kelas, seperti ketika ada salah satu atau Sebagian santri yang tidak melengkapi alat sekolah seperti buku tulis atau buku paket materi, maka santri tersebut bisa saja tertinggal selangkah dari pada temannya yang membawa perlengkapan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah MA ditemukan implikasi penanganan *academic fraud* santri di dalam lingkungan sekolah atau saat terjadinya KBM :

*“Untuk santri yang melanggar sangat berdampak, seperti santri yang terlambat, ya jelas Pelajaran mereka akan terlambat mengikuti proses pembelajaran yang ada di kelas, ataupun tidak membawa buku atau bolpen misalnya, akan berdampak terhadap proses pemahaman mereka terhadap pembelajaran...”*²⁴

Dilanjutkan dengan hasil wawancara peneliti bersama kepala sekolah MTs :

*“...dampaknya sangat jelas terhadap proses pembelajaran, satu sisi ini kita harus tekankan agar tidak menjalar kepada orang-orang yang baik, jangan sampai orang yang sering melanggar itu mereka mengalami sifat kebenaran dalam melanggar...”*²⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, implikasi yang ditemukan setelah *academic fraud* santri ditangani akan sangat terlihat dari keaktifan santri mengikuti Pelajaran di dalam kelas dan juga membuat santri lebih fokus mengikuti pembelajaran, tidak terpecah pikirannya antara belajar dan melanggar.

Ditambah pula apabila ada santri dalam proses penjatuhan sanksi, maka akan terpecah pikiran mereka antara memikirkan pembelajaran yang sifatnya wajib bagi seluruh santri dengan pelanggaran yang dia lakukan sebelumnya, jadi fokus dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas akan berkurang, namun apabila santri tersebut tidak melakukan pelanggaran maka dia akan terfokus dan aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga proses pembelajaran di sekolah akan kondusif.

2. Implikasi di luar lingkungan sekolah

Selanjutnya adalah implikasi penanganan pelanggaran santri di luar lingkungan sekolah akan jelas terlihat dari segi pengembangan bakat para santri, apabila santri tersebut memiliki sebuah pelanggaran maka mereka akan terpecah juga fokusnya dalam mengembangkan bakatnya tersebut, seperti contoh ketika

²⁴ W/TMI/LH/FTT/01/F2/13 September 2023

²⁵ W/TMI/MS/FTT/02/F2/13 September 2023

ada santri yang melakukan Latihan sepak bola dalam kelompok HORAS (Himpunan Olahraga Santri) namun dia memiliki sebuah pelanggaran dan harus menyelesaikan sanksi yang diberikan, maka akan berdampak pada latihannya yang tidak bisa diikuti oleh santri tersebut.

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua MPO ditemukan implikasi penanganan *academic fraud* santri ini di luar lingkungan sekolah:

“...contohnya ketika dia rutin hari selasa sore itu olahraga main, tanding atau latihan dengan HORAS, tapi dia sudah melakukan fraud dan ada sanksi dari mahkamah di hari saat latihan itu, dia harus meninggalkan latihan itu, terpaksa dia tidak belajar, keluar dari situasi kondusif dalam belajar di bidang sepak bola itu, karena dia harus menjalani konsekuensi pelanggaran itu...”²⁶

Adapun implikasi yang ditemukan diluar lingkungan sekolah memiliki dampak yang tidak begitu buruk bagi kreatifitas santri, sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan mahkamah ‘ulya bidang bahasa :

“Itu tidak mempengaruhi menurut saya, dan tidak bisa dikaitkan. Karena yang saya temukan dilapangan itu santri yang pandai melukis, yang hebat dalam merancang acara, yang hebat dalam memanage sebuah acara, rata-rata mereka adalah santri yang pelanggar dan ketika disuruh belajar tidak mau, melanggar kerjanya itu apapun jenis pelanggarannya, Artinya tidak bisa dikaitkan antara bakat dengan pelanggaran...”²⁷

Adapun santri yang memiliki bakat di olah suara seperti misalnya di kelompok pelatihan qori’, yang awalnya santri tersebut memiliki suara yang enak, namun dia memiliki sebuah pelanggaran dan harus menyelesaikan sanksi yang diberikan, nantinya pada saat dia Latihan olah suara maka suara yang sebelumnya enak akan menjadi kurang enak dikarenakan santri tersebut tidak terfokus pada satu hal yakni Latihan olah suara tersebut melainkan masih memikirkan juga tentang sanksi yang diberikan karena pelanggaran yang dia lakukan.

Dari kedua implikasi tersebut sesuai dengan pendapat Arianti untuk membantu guru menciptakan kondisi pembelajaran dan suasana interaksi yang dapat mengundang dan menantang siswa untuk berkreasi secara aktif, pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan berarti materi yang disampaikan guru dapat diterima dengan mudah oleh siswa dan siswa akan lebih tertarik mendalami materi yang disampaikan oleh guru.²⁸

Dilanjutkan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jumrawarsi dan Suhaili bahwa dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif hendaknya seorang pendidik memperhatikan faktor-faktor yang sangat berpengaruh didalamnya: (1)

²⁶ W/TMI/AM/FTT/03/F2/13 September 2023

²⁷ W/TMI/PAM/FTT/07/F2/13 September 2023

²⁸ Arianti Arianti, “Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif,” *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, vol.11, no. 1 (20 Juni 2019), 44.

meningkatkan kesadaran diri sebagai pendidik; (2) peningkatan kesadaran peserta didik; (3) sikap tulus dari pendidik.²⁹

Hambatan dalam Penanganan *Academic Fraud* Santri

Selanjutnya dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti dengan berbagai sumber dan narasumber menemukan bahwa adanya hambatan dalam penanganan *Academic Fraud* santri ini, yang didalamnya dibagi menjadi hambatan dari faktor internal dan faktor eksternal:

Faktor Internal

1. Santri

Hambatan yang ditemukan dari kalangan santri dalam penanganan *Academic Fraud* santri ini disebabkan oleh santri yang sulit untuk ditemukan ketika akan dilakukannya proses penjatuhan sanksi karena pelanggaran yang dilakukannya, dan dari jiwa santri itu sendiri yang tidak ada niatan untuk berubah ke arah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah MTs :

“Hambatan yang kita alami, tidak setiap anak mempunyai kesadaran diri. Jadi anak ini psikologi anak atau karakter anak ini berbeda. Kalau anak karakternya baik gampang diingatkan, dan juga anak yang karakternya harus ditangani dengan cara khusus...”³⁰

Dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan ketua MPO tentang semakin pintar santri maka semakin lincah melanggarnya :

“Dari sisi santri, hambatan itu muncul dari santri yang semakin pintar dalam melanggar yang memang niat untuk fraud di pondok ini dan dia semakin pintar dan semakin lincah.”³¹

Dalam satu konteks, hasil wawancara dengan koordinator mahkamah *‘ulya* :

“Hambatan yang sering dialami itu kadang-kadang santrinya itu dipanggil tidak datang, yang jadi hambatan ke kita adalah ketika santrinya di panggil tidak datang...”³²

2. Pendidik

Hambatan yang ditemukan dari komponen pendidik adalah ketika tidak adanya kekonsistenan dalam menegakkan disiplin seperti pengontrolan, perekapan dan pengawasan, sehingga ketika dalam waktu ketidak konsistenan komponen pendidik tersebut menjadi celah bagi santri untuk melakukan pelanggaran karena tidak adanya pengawasan dan pengontrolan dari para penegak disiplin tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah MA tentang komponen pendidik yang masih kurang maksimal menjalankan tugasnya:

²⁹ Jumrawarsi dan Suhaili, “Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif,” 54.

³⁰ W/TMI/MS/FTT/02/F3/13 September 2023

³¹ W/TMI/AM/FTT/03/F3/13 September 2023

³² W/TMI/R/FTT/04/F3/13 September 2023

“Hambatannya itu, ketika komponennya yang kita harapkan ini tidak aktif, kemudian juga bagian kesantrian tidak konsisten dalam mendata pelanggaran, terhadap pelanggaran keterlambatan, atau yang bolos, kemudian tidak ada tindakan yang berupa sanksi...”³³

Sesuai dengan itu, hasil wawancara dengan ketua MPO menemukan faktor konsistensi dalam melakukan pengontrolan dari komponen pendidik :

“Hambatannya adalah konsistensi, konsistensi dalam mengontrol, konsistensi dalam merekap, konsistensi dalam menjalani penanganan itu dari pendidik itu sendiri. Kemudian hambatan lainnya adalah sistem yang tidak berjalan, sudah diatur sistemnya tapi tidak berjalan, tidak berjalan itu berefek pada berkurangnya pengontrolan, Contohnya sistem pengabsenan sebelum tidur Terus di kelas, guru-guru bagian kesantrian di marhalah tidak konsisten dalam merekap kehadiran santri di kelas...”³⁴

Dari sini bisa kita lihat bahwa *Academic Fraud* tidak hanya dilakukan oleh santri melainkan juga dilakukan oleh pendidik, berupa tindakan lalai akan melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh pihak pondok.

3. Sarana

Dari faktor sarana yang dapat menghambat penanganan *Academic Fraud* santri dan juga menghambat dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif yakni ketika adanya fasilitas pondok yang kurang memadai di sudut pondok yang gelap seperti kurangnya penerangan yang nantinya tempat seperti itu akan mudah dijadikan tempat pelanggaran bagi para santri dan juga ketersediaan fasilitas lainnya seperti kamar mandi yang menjadi penghambat bagi mobilitas santri ketika akan mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ketua MPO juga menemukan bahwa hambatan ada dari sarana yang ada di pesantren :

“Ada faktor sarana, pondok kita sudah ada pagar, untuk malam sarana penerangan area-area gelap itu juga faktor untuk menjaga kondusivitas belajar, dan mengurangi kemungkinan fraud itu terjadi di area-area yang gelap itu Selain itu juga faktor sarana ketersediaan air, ketersediaan jumlah kamar mandi, jumlah kran air, ketersediaan alat kebersihan itu juga menunjang untuk kondusif. Itu menunjukkan sejauh mana efektivitas pergerakan santri, mobilisasi santri dari sekolah, kamar, ke masjid itu mendukung sarana itu....”³⁵

Faktor Eksternal

Selanjutnya adalah faktor eksternal yang ditemukan berasal dari orang tua para santri yang melakukan pelanggaran tersebut ketika mereka tidak terima akan sanksi yang telah ditentukan bagi anak mereka yang melakukan pelanggaran, bahkan ada orang tua santri yang tidak terima tersebut melakukan proses banding atau komplain

³³ W/TMI/LH/FTT/01/F3/13 September 2023

³⁴ W/TMI/AM/FTT/03/F3/13 September 2023

³⁵ W/TMI/AM/FTT/03/F2/13 September 2023

kepada para atasan yang lebih senior di pondok pesantren atas sanksi yang ditentukan kepada anak-anak mereka, sehingga menyebabkan mental down bagi para penegak hukum yang telah memberikan sanksi kepada santri tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahkamah 'ulya bidang syari'ah menemukan bahwa faktor hambatan juga dari luar pondok yakni dari wali santri tersebut :

*"Hambaan ini sebenarnya sangat berat bagi mahkamah khususnya, bagaimana santri-santri yang tertinggal atau tidak naik kelas, ketika santri yang tidak naik kelas ini otomatis mempunyai teman baru dan berteman dengan adik kelasnya, Ada beberapa santri yang melanggar tapi orang tuanya itu komplain atas sanksi yang diberikan kepada anak tersebut...."*³⁶

Sesuai dengan itu, hasil wawancara dengan mahkamah 'ulya bidang bahasa juga mengungkapkan hal yang sama :

*"Kalau seandainya memang ada peraturan santri diharamkan menggunakan bahasa Indonesia, kasih juga kejelasan hukum Nasib mereka bagaimana, biar ketika pas ketika menggaungkan, "kalian kalau sudah menggunakan bahasa Indonesia kita beri sanksi", tapi pas ketika dihadapkan dengan wali santri, dengan kekokohan kita, kebatinan kita, "kita sudah nelpon ini loh, tidak apa-apa". Artinya kan harus ada konsistensi dan chemistry antara semua unsur dan elemen tertinggi dan terendah. Kalau seandainya kita sudah menggaungkan peraturan itu, lalu wali santrinya nelpon untuk komplain, maka artinya kita sebagai pengajar dan penegak hukum akan terkena mental down jika terjadi seperti itu, artinya kalau seandainya menjalankan sesuatu silahkan jaga konsistensi itu, agar kita sebagai penegak hukum tidak merasa malu dan tetap dikatakan adil oleh berbagai pihak...."*³⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa strategi penanganan *Academic Fraud* santri dalam menjaga kondusifitas belajar di pesantren sebagai berikut:

Penelitian ini menemukan bahwa *Academic Fraud* santri di pesantren tidak sekadar bentuk pelanggaran disiplin biasa, melainkan berkaitan erat dengan pola pikir dan karakter santri terhadap sistem kedisiplinan pondok. Temuan mengejutkan dalam penelitian ini adalah bahwa perubahan *mindset* dan pemberian motivasi personal lebih efektif mencegah pelanggaran dibanding sekadar pemberian sanksi formal. Faktor eksternal seperti ketidakterimaan wali santri terhadap sanksi ternyata menjadi salah satu hambatan besar dalam menjaga konsistensi penegakan disiplin di pesantren.

Dari sisi keilmuan, penelitian ini mengkonfirmasi temuan-temuan sebelumnya terkait faktor penyebab *Academic Fraud* seperti tekanan dan rasionalisasi, namun sekaligus menyumbangkan perspektif baru dalam konteks

³⁶ W/TMI/SAB/FTT/06/F3/13 September 2023

³⁷ W/TMI/PAM/FTT/07/F3/13 September 2023

pesantren: bahwa keberhasilan penanganan Academic Fraud tidak hanya bergantung pada sistem aturan, tetapi juga pada pendekatan personal melalui strategi preventif, kuratif, dan represif yang disesuaikan dengan karakteristik santri. Penelitian ini juga memperkaya diskusi akademik dengan menunjukkan bahwa dalam lingkungan berbasis asrama, dinamika relasi sosial dan pendekatan emosional memainkan peran besar dalam menjaga kondusifitas belajar.

SARAN

Untuk peneliti selanjutnya, peneliti memberikan saran untuk menyempurnakan Kembali penelitian ini dalam segi apapun, dan meneruskan penelitian dengan mencari sebuah solusi dari hambatan penanganan *Academic Fraud* dan juga Implementasi strategi penanganan *Academic Fraud* di Pondok Pesantren, serta melakukan menindaklanjuti tentang fraud yang dilakukan oleh pendidik di Pesantren dalam proses penjagaan lingkungan belajar yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Ahmadi, dan Allivna Miyazaky Naufal. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan KH. Moh. Idris Jauhari." *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, vol.5, no. 2 (28 Desember 2020): 249–259.
- Arianti, Arianti. "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif." *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, vol.11, no. 1 (20 Juni 2019): 41–62.
- Darwati, Darwati. "Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015." Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019. Diakses 22 Mei 2023. http://lib.unnes.ac.id/35746/1/7101414125_Optimized.pdf.
- Indriani, Dania Tisa. "Bentuk Kecurangan Akademik Dikalangan Mahasiswa." Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Jumrawarsi, Jumrawarsi, dan Neviyarni Suhaili. "Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif." *Ensiklopedia Education Review*, vol.2, no. 3 (2020): 50–54.
- Maulidi, Achmad, Musleh Musleh, dan Khozi Mubarak. "PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PROGRAM INTELEGENT CREATIVE (IC)." *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, vol.7, no. 1 (1 Juni 2022): 68–76.
- Nursa'adah, Siti, dan Efendri. "Academic Fraud Dalam Perkuliahan Daring Ditinjau Dari Teori Fraud Gone Dan Konformitas Kelompok Sebagai Pemoderasi." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol.3, no. 3 (18 November 2022): 787–800.
- Pranagita, Parikesit. "Perilaku Kecurangan Akademik Dar Perspektif The Fraud Triangle Theory (Study Empiris Fkip Uns)." Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2020.
- Rahmatullah, Azam Syukur, dan Halim Purnomo. "Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis) ." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.8, no. 2 (28 Desember 2020): 222–245.

Fajar Tsulits Tamam, Ach. Nurholis Majid

Strategi Penanganan Academic Fraud Santri Dalam Menjaga Kondusifitas Belajar di Pesantren (Studi Kasus di TMI Al-Amien Prenduan)

Riady, M. Sufyan, dan Moh Wardi. "Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pondok Pesantren." *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, vol.6, no. 1 (5 Juni 2021): 37-48.

Tamjidnoor. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol.4, no. 6 (Desember 2022): 7397-7402.